

Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Premarital Sexual Behavior of Students STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Novita Rany

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Hasil penelitian PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) – Riau tahun 2009 bahwa 38,75 % pria sudah melakukan hubungan seks pranikah sedangkan wanita 16,98 %. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa STIKes Hang Tuah Pekanbaru, informan kunci merupakan dosen bagian kemahasiswaan, orang tua, ibu kos dan teman dekat. Dari penelitian ini diperoleh bahwa Perilaku seksual dibagi kedalam yang tidak berisiko (mulai dari ngobrol dan pegangan tangan saja), dan yang berisiko (dari ciuman sampai dengan berhubungan intim). Dari hasil penelitian diketahui 7 informan yang berisiko dan 9 lainnya tidak berisiko. Hampir separuh (7 dari 16) informan berperilaku seksual yang berisiko dan beberapa diantaranya pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan, sikap, persepsi, teman sebaya dan peran keluarga dalam mengawasi pergaulan anaknya terhadap perilaku seks berisiko. Saran bagi STIKes Hang Tuah dan Dinas Kesehatan agar dapat memasukan pendidikan seks kedalam kurikulum.

Kata kunci: Perilaku Seks Pranikah, faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor pendorong.

ABSTRACT

Based on the result of research about premarital sex in 2009 In Pekanbaru city by PKBI found that 38,78% of males had ever done extramarital relations and female 16,98%. The study used qualitative method. Subject research was students of STIKes HangTuah collage. To obtain data was by observing and interviewing lecturer in faculties, parents, and owner of hotels. The study found that sex behavior was divided into a no-risk (just talking and holding hands) and risk (from kissing to doing intercourse). From the survey, there were 7 risky informants and 9 not risky. Almost half of informant (7 of 9) behaved sexual. Some of them had ever done matrimony. There were tendencies of relationship in knowledge, attitude, perception, peers and parents roles friendship. STIKes HangTuah and health service suggest that sex education can be one of subject for students.

Keywords: Prematual Sexual Behaviour, Predisposing Factors, Enabling Factors, Reinforcing Factors.

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam – macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di baliq baju, memegang alat kelamin, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian oleh PKBI Riau pada tahun 2009 mengenai seks pranikah dikalangan remaja se Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 600 responden menemukan 38,75 % pria sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya sedangkan 16,98 % wanita juga telah melakukan hubungan seks. Menurut Program Manajer DKAP PMI Provinsi Riau (2010) setiap bulannya ada 10-20 kasus remaja hamil di luar nikah, sebagian besar dari pelajar dan mahasiswa yang datang untuk melakukan

konseling tanpa di dampingi orang tuanya. Menurut Sarwono (2003), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya dampak fisik dapat mengakibatkan penyakit menular seksual, dampak psikologis mengakibatkan rasa cemas dan depresi, dampak fisiologis mengakibatkan hamil dan aborsi dan dampak sosial akan dikucilkan oleh masyarakat serta putus sekolah.

Gambaran epidemi HIV/AIDS di kota Pekanbaru menunjukkan bahwa kumulatif kasus AIDS pada pelajar dan mahasiswa sebesar 105 orang. Dilihat dari presentasi kasus AIDS baru dikarenakan hubungan seks bebas sebesar 25,1%, dan grafik kasus AIDS dikota Pekanbaru berdasarkan golongan umur, pada remaja umur 20 – 24 tahun jumlah kasus cukup tinggi yaitu sebesar 35% (KPA Kota Pekanbaru, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah Diperolehnya informasi yang mendalam tentang perilaku seks pranikah pada mahasiswa di STIKes Hang Tuah Pekanbaru dan faktor apa yang mendukung dan menghambat.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan rancangan *Rapid Assessment Procedure* (RAP) atau penilaian cepat yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang perilaku seksual pranikah dan kecenderungan hubungan faktor predisposisi, pemungkin dan pendorong dengan perilaku seksual mahasiswa STIKes Hang Tuah Pekanbaru tahun 2011. Informan pada penelitian ini berjumlah 16 orang, merupakan mahasiswa STIKes Hang Tuah Pekanbaru dengan karakteristik 4 orang mahasiswa yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama orang tua, 4 orang mahasiswa yang orang tuanya bercerai dan tinggal di kos, 4 orang mahasiswa yang orang tuanya tidak bercerai dan tinggal bersama orang tua, dan 4 orang mahasiswa yang orang tuanya tidak bercerai tinggal di kos. Informan kunci pada penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu 2 orang merupakan orang tua informan yang tinggal di Pekanbaru, 2 orang ibu kos informan, 4 orang teman dekat informan dan 1 orang Dosen bagian kemahasiswaan STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi, sedangkan Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.

HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Semua informan mempunyai pacar, meskipun demikian perilaku seksualnya dibagi menjadi yang berisiko (mulai dari ciuman hingga berhubungan seks) sebanyak 7 informan, dan yang tidak berisiko (hanya ngobrol dan pegangan tangan saja) sebanyak 9 informan, dan 2 dari 16 informan pernah melakukan hubungan seksual.

Sebagian besar (14 dari 16) informan yang menyatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual mengutarakan alasan mereka masing – masing, ada yang mengatakan tidak mau melakukan hubungan seks karena perbuatan zina, dan ada juga beberapa informan mengatakan takut dosa dan menjaga keperawanannya. Berikut hasil wawancara terkait perilaku seks adalah sebagai berikut:

“ya.. gimana ya bu..kalau pegang – pegang tangan trus ciuman itu pasti pernah lah bu, gak munafik juga, trus kalau ditanya soal payudara saya diraba ga mau lah buk, petting ga pernah do buk..”

Selain itu 9 dari 16 informan menyatakan setuju bahwa seks pranikah itu wajar di masa modern saat ini, dengan beberapa alasan antara lain karena seks sudah dianggap biasa bagi remaja, karena kemajuan Negara kearah barat dan merupakan tanda kasih sayang. Hal ini didasari oleh hasil wawancara terhadap responden sebagai berikut:

“saya setuju bu, karena sekarang zaman kan sudah modern bu, jadi ya seks itu memang sudah dianggap biasa bagi remaja yang lagi pacaran..”

Persepsi mahasiswa terhadap perilaku seks didapatkan bahwa 8 dari 16 informan setuju kalau pernyataan hubungan seksual sekali itu tidak akan mengakibatkan kehamilan, dengan alasan kalau hubungan seksual hanya sekali sperma tidak akan bisa membuahi, ada juga informan yang memberi alasan kehamilan itu akan terjadi jika dilakukan berkali – kali. Faktor pemungkin terkait akses sarana hiburan didapatkan bahwa rata – rata informan tinggal di daerah perkotaan yang merupakan pusat tempat – tempat hiburan seperti diskotik, tempat karaoke, club, café, bioskop dan tempat – tempat bliar serta bowling. Terkait informasi tentang seks didapatkan bahwa Sebagian besar (10 dari 16) informan mengatakan mendapatkan informasi tentang seks dari media internet dan HP. Untuk kondisi keluarga didapatkan bahwa 8 informan merupakan remaja yang orang tuanya sudah bercerai, mengatakan hubungan dengan ibunya baik – baik saja, dan ada juga yang mengatakan hubungan dengan ayahnya cukup renggang karena kesibukan ayahnya.

PEMBAHASAN

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual dibagi kedalam yang tidak berisiko (mulai dari ngobrol dan pegangan tangan saja), dan yang berisiko (dari ciuman sampai dengan berhubungan intim). Hampir sebagian besar informan pernah melakukan perilaku seksual berisiko yaitu dari berciuman hingga hubungan intim. Hubungan intim dilakukan karena paksaan, dan alasan lain karena keduanya saling menginginkan. Informan yang mengaku sudah pernah melakukan perilaku seks pranikah hingga berhubungan intim, 1 informan perempuan menyatakan memakai kondom saat berhubungan seks, dengan alasan takut hamil, Sedangkan 1 informan lagi mengatakan tidak memakai kondom karena tidak sempat membelinya, padahal seluruh informan mengetahui bahaya melakukan hubungan seks pranikah dapat menyebabkan kehamilan dan risiko terkena penyakit menular seksual. Hal ini didasarkan pada beberapa teori yang menjelaskan bahwa remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan – tahapan tertentu yang dimulai dari berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, meraba atau memegang bagian *sensitive, petting, oral sex* dan bersenggama (*sexual intercourse*).

Jika dibandingkan dengan hasil observasi, informan yang pernah melakukan perilaku seks pranikah ini merupakan mahasiswa yang memang mempunyai prestasi belajar rendah, dan sering tidak masuk dalam perkuliahan, namun jika dilihat dari

penampilan ada beberapa orang dari mereka memakai kerudung, dimana wanita yang memakai kerudung merupakan salah satu perintah agama dan melambangkan wanita solehah, berbeda dengan kenyataan pada penelitian ini.

Faktor Predisposing (pengetahuan, persepsi, sikap, dan norma agama)

Pengetahuan

Pengetahuan informan yang berisiko lebih rendah untuk pertanyaan (tanda wanita aqil baliq, batas usia subur wanita, umur ideal wanita menikah, penyebab kehamilan, dan risiko kehamilan remaja) dibandingkan dengan pengetahuan informan yang tidak berisiko. Hal ini dapat disebabkan karena belum adanya kurikulum tentang pendidikan seks di kampus dan kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua. Terlihat kecenderungan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah. Hal sejalan dengan hasil penelitian Juliastuti di Banda Aceh (2008), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan variabel pengetahuan terhadap kecendrungan melakukan hubungan seks pranikah pada remaja. Hal ini dapat disebabkan karena informan belum pernah mendapatkan pendidikan seks secara formal.

Sikap

Sikap informan yang berisiko sebagian besar menyatakan setuju untuk pernyataan (seks pranikah wajar, seks pranikah modern, seks pranikah boleh dilakukan jika ada komitmen menikah dan hubungan seks pranikah boleh asal suka sama suka) dibandingkan dengan sikap informan yang tidak berisiko. Terlihat adanya kecenderungan hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah, hal ini sesuai dengan penelitian beberapa penelitian tentang hubungan antara intensitas cinta dan sikap dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran pada Fakultas Universitas Diponegoro, menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja.

Persepsi Tentang Seks

sebagian besar informan juga mengatakan bahwa pacaran yang wajar itu seperti nonton dan mojok, dengan alasan bahwa pacaran itu butuh sayang - sayangan jadi jika hanya ngobrol dirumah dikatakan tidak modern. Hal ini membuktikan bahwa banyak dari informan yang mempunyai persepsi negatif sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual pranikah. sejalan dengan penelitian di Malang yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap seks bebas dengan perilaku seks pranikah.

Norma Agama

Belum semua informan baik informan yang berisiko maupun informan yang tidak berisiko yang

benar – benar taat dalam menjalankan ajaran agama islam, sebagian besar informan mengatakan ketaatannya menjalankan ajaran agama seperti sholat dan puasa tetapi tidak terlaksana secara sempurna, hal ini sama dengan pengakuan orang tua informan tentang ketaatan informan dalam menjalankan perintah agama. Informan tahu dengan ajaran agama namun belum taat menjalankan ajaran agama dan mempunyai risiko tinggi untuk berperilaku seks pranikah. Hal ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian tentang hubungan antara Religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebas remaja.

Faktor Pemungkin (Sarana hiburan dan akses dan akses terhadap informasi)

Sarana Hiburan dan Akses

Sebagian besar informan baik yang berisiko maupun yang tidak berisiko tinggal di daerah perkotaan yang merupakan pusat tempat-tempat hiburan seperti diskotik, tempat karaoke, club, café, bioskop dan tempat-tempat bliar serta bowling. Informan juga mengatakan jarak rumah dari tempat hiburan tersebut cukup dekat dimana transportasi dan biaya untuk ketempat hiburan cukup mudah. Informan juga ada yang mengatakan biasanya remaja sering pacaran ditempat seperti bioskop dengan alasan tempatnya yang gelap, hal ini menggambarkan tempat hiburan seperti biokop bisa dijadikan kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, sejalan dengan penelitian Suryoputro dkk (2006), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktifitas sosial (aktivitas yang dilakukan individu dalam waktu luangnya : pergi ke pesta, diskotik, pub, cafe, menginap diluar, merokok, minum-minuman alkohol, memakai obat-obatan) terhadap perilaku seksual pranikah remaja. dengan nilai $P = 0,001$ artinya mahasiswa yang mempunyai aktifitas sosial yang tinggi mempunyai kemungkinan melakukan hubungan seksual pranikah lebih besar.

Akses Terhadap Sumber Informasi

Sebagian besar informan baik yang berisiko maupun yang tidak berisiko mengatakan memperoleh informan tentang seks dari media elektronik seperti internet, hal ini menunjukkan bahwa media elektronik salah satu media favorit mahasiswa dalam menggali informasi tentang seks. Hal ini salah satu nya dapat disebabkan karena kemajuan internet dan Handphone di masa kini, namun kebanyakan remaja menyalah artikan informasi yang mereka peroleh karena tanpa ada penjelasan dari motivator.

Faktor Pendorong (Teman sebaya dan Peran keluarga)

Teman Sebaya

Sebagian besar informan mengatakan mempunyai teman dekat yang sebaya dengannya dan sekampus, informan yang berisiko mengatakan bahwa teman dekatnya sudah pernah melakukan hubungan seksual (hubungan intim) pranikah, tetapi menurut pengakuan teman dekat informan sendiri menyatakan belum pernah melakukan hubungan seksual (hubungan intim) pranikah. Selain itu informan juga mengakui bahwa teman sebayanya mempengaruhi terhadap kehidupan seksualnya, seperti ungkapan informan yang mengatakan merasa ingin seperti temannya ketika teman dekatnya bernesraan dengan pacarnya, dan ada juga yang mengatakan penasaran ingin mencoba seks pranikah ketika teman dekatnya bercerita tentang perilaku seks yang dilakukannya dengan pacarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Juliastuti (2008) di Banda Aceh menyatakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecendrungan melakukan hubungan seksual pranikah remaja adalah peran teman sebaya.

Peran Keluarga

Sebagian besar informan yang berisiko mengatakan mempunyai hubungan yang baik terhadap keluarganya namun ada beberapa informan yang orang tuanya sudah bercerai baik yang tinggal dengan orang tua maupun yang tinggal di kos, mengatakan mempunyai hubungan yang renggang dengan orang tuanya dengan alasan kesibukan dari orang tua. Salah satunya mengatakan tidak pernah mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tuanya, dan juga tidak pernah diawasi oleh orang tuanya dalam pergaulan. Hal ini tidak sejalan dengan pengakuan dari orang tua informan yang mengatakan hubungan dengan informan baik-baik saja dan tidak ada kerenggangan yang dirasakan. Namun menurut pengakuan teman dekat informan, mengatakan informan memang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena kesibukan dari orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihatin (2007) di Kota Sukoharjo diperoleh adanya hubungan yang signifikan variabel peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja.

KESIMPULAN

Hampir separuh (7 dari 16) informan berperilaku seksual yang berisiko dan beberapa diantaranya pernah melakukan hubungan seksual pranikah. dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks berisiko, makin rendah pengetahuannya makin berisiko dalam perilaku seksualnya.

2. Ada kecenderungan hubungan antara sikap dengan perilaku seks berisiko, makin negatif sikapnya makin berisiko dalam perilaku seksualnya.
3. Ada kecenderungan hubungan antara persepsi dengan perilaku seks berisiko.
4. Tidak ada kecenderungan hubungan antara norma agama dengan perilaku seksual yang berisiko.
5. Ada kecenderungan hubungan antara sarana hiburan malam dan akses dengan perilaku seksual yang berisiko.
6. Semakin mudah akses ke tempat hiburan semakin berisiko untuk berhubungan seks.
7. Semakin banyak akses terhadap sumber informasi semakin berisiko untuk berhubungan seks.
8. Ada kecendrungan teman sebaya dengan perilaku seks berisiko.
9. Ada kecenderungan hubungan peran keluarga dalam pengawasan terhadap pergaulan anaknya dengan perilaku seks berisiko.

SARAN

Diharapkan dapat menyelipkan pendidikan seks ke dalam silabus Mata Kuliah agama dan Kespro, serta dapat membuat kelompok-kelompok keagamaan agar mahasiswa memahami pengetahuan tentang seks yang baik dan dapat terhindar dari perilaku seks pranikah. Bagi dinas pendidikan dan dinas kesehatan diharapkan dapat menjadikan pendidikan seks sebagai kurikulum dalam sekolah kesehatan dan dapat memberikan pelatihan bagi para guru dan tenaga dosen dalam memberikan pendidikan seks pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Dr.H. Zainal Abidin, MPH, Wakil Ketua III STIKes Hang Tuah Pekanbaru Ketua Prodi Magister IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru Prof. Dr.dr. Buchari Lapau, MPH, Prof. Dr. Dra. Sudarti Kresno, MA dan Dra. Arniwita, M.Kes, Apt. yang memberikan masukan pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Juliastuti. J (2008). Pengaruh karakteristik siswa dan sumber informasi terhadap kecendrungan melakukan hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri di Banda Aceh. Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara.
- Prihatin. W. T (2007). Analisis Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah di Kota Sukoharjo. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro. Semarang.

Profil Kesehatan Indonesia (2010). Kementrian Kesehatan Indonesia.

Suryoputro. A, Ford. N, Shaluhiah. Z (2006). Faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.

Sarwono W.S. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta : Grafindo Persada.